

## BAB IV

### HASIL *MAMPAS LEWU* DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Mamapas Lewu

##### 1. Geografis

Kota Sampit adalah ibu kota Kabupaten Kotawaringin Timur, yang terletak di Provinsi Kalimantan Tengah. Secara geografis, Sampit berada pada koordinat 2°31' LS dan 112°57' BT.<sup>70</sup> Wilayah ini dilintasi oleh Sungai Mentaya, yang menjadi salah satu sungai terpanjang dan terpenting di Kalimantan Tengah. Sungai ini tidak hanya menjadi jalur transportasi utama bagi masyarakat, tetapi juga memiliki kedudukan penting dalam sistem kepercayaan dan spiritual masyarakat Dayak. Secara geografis, wilayah ini terletak di bagian selatan Pulau Kalimantan dan memiliki posisi strategis yang berbatasan langsung dengan wilayah daratan serta perairan.<sup>71</sup> Adapun batas-batas administratif wilayah ini adalah sebagai berikut: sebelah utara dan timur berbatasan dengan Kabupaten Katingan, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Laut Jawa, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Seruyan. Letak geografis ini memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan potensi sumber daya alam yang dimiliki wilayah tersebut.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>Drs Suhaemi and M Si, 'Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu ( Dpmpstsp ) Provinsi Kalimantan Tengah'.

<sup>71</sup>Suhaemi and Si, 'Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu ( Dpmpstsp ) Provinsi Kalimantan Tengah'.

<sup>72</sup>Suhaemi and Si, 'Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu ( Dpmpstsp ) Provinsi Kalimantan Tengah'.

Letak geografis Sampit berada pada dataran rendah dengan ketinggian sekitar 25 meter di atas permukaan laut, yang membuat daerah ini rawan terhadap banjir musiman.<sup>73</sup> Namun demikian, keberadaan hutan hujan tropis yang mengelilingi kawasan ini tetap menjadikan Sampit sebagai daerah yang subur dan kaya akan sumber daya alam. Lingkungan geografis ini mempengaruhi cara hidup masyarakat Dayak, termasuk dalam pelaksanaan upacara adat yang selalu memperhatikan harmoni dengan alam. Tradisi *Mamapas Lewu* sendiri biasanya dilaksanakan di tempat terbuka atau halaman rumah betang, dekat dengan alam, yang mencerminkan hubungan manusia dengan roh-roh penjaga tempat tersebut.

Kondisi geografis yang didominasi oleh hutan dan sungai juga berdampak pada cara masyarakat membangun permukiman dan struktur sosial mereka. Rumah betang, rumah panjang khas Dayak, biasanya dibangun menghadap sungai sebagai bentuk penghormatan dan keterhubungan spiritual dengan alam.<sup>74</sup> Dalam konteks ini, *Mamapas Lewu* dipahami sebagai bentuk upaya penyucian ruang tempat tinggal agar tetap harmonis dengan alam dan makhluk tak kasatmata. Oleh karena itu, pelaksanaan ritual ini tidak dapat dipisahkan dari konteks geografis dan lingkungan tempat masyarakat tinggal.

Sampit juga memiliki iklim tropis dengan curah hujan tinggi hampir sepanjang tahun.<sup>75</sup> Iklim ini memengaruhi waktu pelaksanaan *Mamapas Lewu* ,

---

<sup>73</sup>Bambang, 'Sampit: Memori Sejarah Dan Identitas Kota Strategis Di Provinsi Kalimantan Tengah', *Palpos*, 2023 <<https://palpos.disway.id/read/656283/sampit-memori-sejarah-dan-identitas-kota-strategis-di-provinsi-kalimantan-tengah/15>>.

<sup>74</sup>Janthy T Hidayat, M Y Syahbandar, and M J Ihsan, 'Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman Di Kawasan Perkotaan Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur', *Jurnal Cahaya Mandalika* , 3.1 (2023), pp. 172–82.

<sup>75</sup>Hidayat, Syahbandar, and Ihsan, 'Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman Di Kawasan Perkotaan Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur'.

yang biasanya diadakan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap baik secara adat, sering kali setelah panen atau sebelum musim penghujan penuh tiba. Waktu ini dipilih karena dianggap sebagai masa transisi yang penting untuk memurnikan kampung dan meminta perlindungan dari roh jahat atau penyakit yang mungkin datang bersama musim hujan.

Dengan demikian, konteks geografis Kota Sampit bukan hanya sebagai latar pelaksanaan tradisi *Mamapas Lewu*, tetapi juga menjadi bagian yang membentuk makna dan nilai dari tradisi tersebut. Alam bukan sekadar latar, melainkan aktor yang turut membentuk kesadaran spiritual masyarakat. Melalui hubungan yang erat dengan lingkungan geografis, tradisi *Mamapas Lewu* memperlihatkan betapa masyarakat Dayak hidup dalam keterikatan yang mendalam antara ruang, budaya, dan spiritualitas.

## 2. Sejarah Mamapas Lewu

Tradisi *Mamapas Lewu* merupakan salah satu warisan budaya yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, termasuk di wilayah Sampit dan sekitarnya. Istilah “*Mamapas Lewu*” berasal dari bahasa Dayak Ngaju, yang terdiri dari kata “mamapas” berarti membersihkan atau menyucikan, dan “lewu” yang berarti kampung atau permukiman.<sup>76</sup> Secara harfiah, *Mamapas Lewu* berarti menyucikan kampung dari hal-hal yang dianggap kotor, baik secara lahiriah maupun batiniah. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk

---

<sup>76</sup>Neni Puji Nur Rahmawati, ‘UPACARA ADAT MAMAPAS LEWU (Upaya Mempertahankan Budaya Suku Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah)’, *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 8.2 (2013), pp. 118–21 <[http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/wp-content/uploads/sites/37/2015/06/Jantra\\_Vol.\\_8\\_No.\\_-2\\_Desember\\_2013.pdf#page=82](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/wp-content/uploads/sites/37/2015/06/Jantra_Vol._8_No._-2_Desember_2013.pdf#page=82)>.

penghormatan terhadap leluhur serta usaha spiritual untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia roh.

Asal-usul tradisi *Mamapas Lewu* tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju yang menganut agama Kaharingan.<sup>77</sup> Dalam kepercayaan Kaharingan, manusia hidup berdampingan dengan kekuatan-kekuatan supranatural yang berasal dari alam dan roh-roh leluhur. Kampung (lewu) dianggap sebagai ruang sakral yang harus dijaga kemurniannya. Jika kampung dianggap “kotor” secara spiritual—karena terjadi kematian, wabah, bencana, atau pelanggaran adat—maka *Mamapas Lewu* perlu dilakukan sebagai upaya penyucian dan pemulihan harmoni. Oleh karena itu, tradisi ini lahir dari keyakinan akan pentingnya menjaga keselarasan antara dunia nyata (Lewu Tengah) dengan dunia roh (Lewu Liau dan Lewu Bawah).

Di wilayah Sampit, khususnya di sepanjang Sungai Mentaya, tradisi *Mamapas Lewu* berkembang seiring dengan pertumbuhan pemukiman masyarakat Dayak Ngaju. Sungai Mentaya bukan hanya jalur transportasi dan perdagangan, tetapi juga pusat aktivitas budaya dan spiritual masyarakat. Masyarakat di sepanjang sungai ini membentuk komunitas-komunitas adat yang sangat menghormati leluhur dan nilai-nilai Kaharingan. *Mamapas Lewu* menjadi bagian dari siklus tahunan dan dilaksanakan menjelang musim tanam, setelah terjadi musibah, atau sebagai pembuka kegiatan penting adat. Pelaksanaannya melibatkan

---

<sup>77</sup>Chilwanto and others, ‘Upacara Adat Mamapas Lewu (Studi Kasus Di Kota Kasongan Kalimantan Tengah)’.

tokoh adat, pemuka agama Kaharingan (basir), serta seluruh warga kampung secara kolektif.<sup>78</sup>

Secara tradisional, *Mamapas Lewu* dimulai dengan persiapan kolektif berupa pembersihan lingkungan kampung, termasuk jalan utama, rumah-rumah, dan tempat-tempat keramat. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan ritual seperti penyerahan sesajen (karangan) ke sungai, pembacaan doa-doa adat, serta tarian dan nyanyian khas yang bersifat sakral. Ritual ini bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat, menenangkan roh leluhur yang terganggu, serta memohon berkah dari Ranying Hatalla Langit agar kampung senantiasa diberi keselamatan dan kesejahteraan.<sup>79</sup> Dengan kata lain, *Mamapas Lewu* adalah perwujudan etika ekologis dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Dayak.

Namun, seiring masuknya pengaruh luar, baik melalui agama-agama besar seperti Kristen dan Islam maupun proses modernisasi dan urbanisasi, tradisi *Mamapas Lewu* sempat mengalami tekanan dan penurunan pelaksanaan.<sup>80</sup> Generasi muda di perkotaan mulai meninggalkan tradisi ini karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Di Sampit, yang telah menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan di Kabupaten Kotawaringin Timur, pelaksanaan *Mamapas Lewu* mulai berpindah dari ruang-ruang publik ke ruang privat

---

<sup>78</sup>Deri Susanto, 'Tradisi Mamapas Lewu Sebagai Perwujudan Nilai-Nilai Toleransi Di Masyarakat Desa Hanjak Maju', *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 7.1 (2024), pp. 77–85, doi:10.33363/swjsa.v7i1.1127.

<sup>79</sup>Nurlensi Nurlensi, 'Tri Hita Karana Dalam Upacara Memapas Lewu Di Pura Salipaseban Batu Tangkiling (Kajian Bentuk Fungsi Dan Makna)', *Widya Katambung*, 14.2 (2023), pp. 105–16, doi:10.33363/wk.v14i2.1098.

<sup>80</sup>Miraliani, Timotius Tote Jelahu, and Fransiskus Janu Hamu, 'Relevansi Nilai-Nilai Mamapas Lewu Bagi Penghayatan Sakramen Tobat Dalam Gereja Katolik Di Sto. Engelbertus Teluk Betung', *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 6.1 (2020), pp. 60–74.

masyarakat adat. Tradisi ini menjadi lebih bersifat simbolik dan terbatas pada komunitas adat tertentu.

Meskipun demikian, sejak awal tahun 2000-an, terjadi gerakan revitalisasi budaya lokal yang didorong oleh komunitas Dayak, tokoh adat, akademisi, serta dukungan dari pemerintah daerah. *Mamapas Lewu* kembali dihidupkan sebagai simbol identitas Dayak Ngaju dan sebagai bagian dari pelestarian nilai-nilai luhur Kaharingan. Di berbagai desa sekitar Sampit, seperti di Kecamatan Mentaya Hulu, Telaga Antang, dan Antang Kalang, *Mamapas Lewu* kembali dilakukan secara terbuka dan mendapat apresiasi masyarakat luas. Revitalisasi ini juga beriringan dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup dan nilai-nilai budaya lokal.

Tradisi *Mamapas Lewu* kini berkembang tidak hanya sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai medium edukasi dan promosi budaya. Dalam acara-acara seperti Festival Budaya Isen Mulang, perayaan Hari Jadi Kabupaten Kotawaringin Timur, maupun dalam kegiatan desa adat, *Mamapas Lewu* dipentaskan dalam bentuk seni pertunjukan, tarian, dan simulasi ritual.<sup>81</sup> Hal ini bertujuan agar generasi muda tetap mengenal akar budaya mereka serta memberi ruang bagi kebudayaan Dayak untuk tampil di ruang publik. Sekolah-sekolah juga mulai melibatkan siswa dalam pembelajaran budaya lokal, termasuk memahami makna dan nilai di balik pelaksanaan *Mamapas Lewu* .

---

<sup>81</sup>Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Syantri, kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kotim, Tanggal 26 Agustus 2024.

Dengan dukungan pemerintah daerah, lembaga adat, dan masyarakat, tradisi *Mamapas Lewu* telah mengalami transformasi menjadi bagian dari agenda pembangunan kebudayaan dan pariwisata.<sup>82</sup> Namun, meskipun tradisi ini mengalami adaptasi, masyarakat adat tetap menjaga nilai-nilai sakral dan batas-batas yang tidak boleh dilanggar dalam pelaksanaannya. Misalnya, tidak semua bagian dari ritual dapat dipertontonkan secara umum, terutama bagian-bagian yang bersifat rahasia dan hanya boleh dilakukan oleh pemuka adat. Ini menunjukkan bahwa meskipun beradaptasi, *Mamapas Lewu* tetap dijalankan dengan menghormati nilai-nilai spiritualnya.

Dengan demikian, sejarah tradisi *Mamapas Lewu* di Sampit mencerminkan perjalanan budaya yang dinamis—berakar dari kepercayaan lokal masyarakat Dayak Ngaju, bertahan melewati tantangan modernitas, dan kini berkembang sebagai simbol identitas dan pelestarian warisan budaya. Tradisi ini tidak hanya penting dalam konteks religius, tetapi juga dalam pembangunan karakter masyarakat, pelestarian lingkungan, dan penguatan jati diri etnis Dayak. Kehadirannya hingga hari ini merupakan bukti bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat bertahan dan bahkan tumbuh di tengah perubahan zaman, selama didukung oleh komunitas, lembaga adat, dan negara.

### 3. Rangkaian Mamapas Lewu

Pelaksanaan tradisi *Mamapas Lewu* di Sampit umumnya diawali dengan rapat atau musyawarah adat yang digelar oleh mantir adat (pemangku adat), tokoh

---

<sup>82</sup>Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Syantri, kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kotim, Tanggal 26 Agustus 2024.

masyarakat, serta basir (pemimpin upacara spiritual dalam Kaharingan).<sup>83</sup> Rapat ini bertujuan menentukan hari baik untuk pelaksanaan *Mamapas Lewu*, biasanya berdasarkan perhitungan hari dalam kalender adat serta mempertimbangkan kondisi kampung.<sup>84</sup> Dalam praktiknya, tradisi ini sering dilaksanakan pada awal tahun atau menjelang musim tanam, serta saat kampung dianggap sedang mengalami gangguan, seperti adanya wabah penyakit atau konflik antarwarga. Penetapan waktu menjadi sangat penting karena diyakini dapat mempengaruhi hasil dari ritual tersebut.

Setelah tanggal ditentukan, seluruh warga kampung bersama-sama mempersiapkan pelaksanaan ritual.<sup>85</sup> Tahapan awal yang dilakukan adalah kerja bakti massal, di mana seluruh masyarakat ikut serta dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan, termasuk jalan desa, halaman rumah, balai adat, serta tempat-tempat yang dianggap sakral seperti sungai dan pohon-pohon tua. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari laporan dan dokumentasi kegiatan, kegiatan ini tidak sekadar bersifat formalitas, tetapi tampak dilaksanakan dengan semangat gotong royong. Para lelaki biasanya membersihkan pekarangan dan memotong semak, sedangkan perempuan menyiapkan konsumsi dan bahan-bahan untuk ritual.

Ritual inti *Mamapas Lewu* dipusatkan di balai adat atau halaman rumah betang jika kampung tersebut memilikinya. Basir akan memimpin upacara dengan

---

<sup>83</sup>Hasil Wawancara dengan Basir (Pemuka Agama Kaharingan), di Kediaman Beliau, Jl. Karang Taruna, Sampit, Pada Tanggal 30 November 2024

<sup>84</sup>Hasil Wawancara dengan Basir (Pemuka Agama Kaharingan), di Kediaman Beliau, Jl. Karang Taruna, Sampit, Pada Tanggal 30 November 2024

<sup>85</sup>Hasil Wawancara dengan Basir (Pemuka Agama Kaharingan), di Kediaman Beliau, Jl. Karang Taruna, Sampit, Pada Tanggal 30 November 2024

mengenakan pakaian adat khas Dayak Ngaju, lengkap dengan hiasan kepala (saput) dan manik-manik.<sup>86</sup> Ritual dimulai dengan pemanggilan roh leluhur dan penyampaian maksud pelaksanaan *Mamapas Lewu*, yakni untuk membersihkan kampung dari hal-hal buruk dan memohon keselamatan. Sesajen yang disiapkan terdiri atas makanan tradisional seperti nasi, ayam panggang, telur rebus, tuak, sirih-pinang, serta hinting (anyaman daun kelapa yang berisi sesaji), semuanya ditata di atas tempat sesaji bernama tampir.<sup>87</sup>

Setelah prosesi doa dan persembahan selesai, dilakukan pelarungan sesajen ke sungai terdekat, seperti Sungai Mentaya atau anak sungainya. Di lapangan, biasanya hanya tokoh adat dan perwakilan keluarga yang ikut mengantar sesajen, dengan diiringi doa-doa dan bunyi tabuhan gong atau katambung. Pelarungan ini dilakukan sebagai simbol pengusiran roh-roh jahat dan pembuangan energi negatif agar terbawa arus air.<sup>88</sup> Air sungai dianggap suci dan menjadi media pemurnian spiritual dalam kepercayaan Kaharingan. Kadang pula dilakukan pemercikan air sungai yang telah diberkahi ke rumah-rumah warga sebagai penanda bahwa kampung telah disucikan.

Setelah ritual selesai, masyarakat mengadakan acara syukuran atau makan bersama (handep). Dalam kenyataannya, acara ini menjadi ajang rekonsiliasi sosial, mempererat hubungan antarwarga, dan memperkuat solidaritas. Acara syukuran

---

<sup>86</sup>Hasil Wawancara dengan Basir (Pemuka Agama Kaharingan), di Kediaman Beliau, Jl. Karang Taruna, Sampit, Pada Tanggal 30 November 2024

<sup>87</sup>Hasil Wawancara dengan Basir (Pemuka Agama Kaharingan), di Kediaman Beliau, Jl. Karang Taruna, Sampit, Pada Tanggal 30 November 2024

<sup>88</sup>Hasil Wawancara dengan Basir (Pemuka Agama Kaharingan), di Kediaman Beliau, Jl. Karang Taruna, Sampit, Pada Tanggal 30 November 2024

dilengkapi dengan pertunjukan seni tradisional seperti tarian manasai, musik gong, dan kadang juga pidato budaya dari tokoh adat.<sup>89</sup> Generasi muda dilibatkan dalam kegiatan ini untuk menjaga keberlanjutan tradisi. Beberapa kampung bahkan mengundang pihak luar seperti akademisi atau pemerintah daerah untuk menyaksikan, sebagai bentuk edukasi dan promosi kebudayaan Dayak Ngaju.

Rangkaian tradisi *Mamapas Lewu* kemudian ditutup dengan doa bersama dan harapan agar kampung terlindung dari segala bentuk bencana dan perselisihan. Dalam beberapa kasus, warga juga melakukan ritual kecil tambahan di rumah masing-masing sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai adat dalam keluarga. Berdasarkan data lapangan, meskipun ada tantangan dari modernisasi dan perubahan nilai sosial, tradisi *Mamapas Lewu* di Sampit tetap bertahan karena dianggap sebagai bagian penting dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Dayak Ngaju. Kehadirannya bukan hanya sebagai ritual, tetapi sebagai fondasi nilai hidup dan tata relasi sosial dalam masyarakat lokal.

#### 4. Pihak Yang Terlibat Dalam Tradisi Mamapas Lewu

Pelaksanaan tradisi *Mamapas Lewu* di wilayah Sampit melibatkan berbagai unsur masyarakat dan lembaga, baik dari lingkungan adat maupun pemerintahan. Secara tradisional, yang paling utama adalah basir atau tokoh spiritual agama Kaharingan. Basir memiliki tanggung jawab utama dalam memimpin seluruh rangkaian ritual, mulai dari mempersiapkan sesajen, memanjatkan doa kepada Ranying Hatalla Langit dan roh-roh leluhur, hingga melakukan pelarungan sesajen

---

<sup>89</sup>Hasil Wawancara dengan Basir (Pemuka Agama Kaharingan), di Kediaman Beliau, Jl. Karang Taruna, Sampit, Pada Tanggal 30 November 2024

ke sungai. Ia juga dipercaya memiliki pengetahuan spiritual untuk menafsirkan petunjuk alam dan menjaga kemurnian jalannya upacara.

Selain basir, tokoh adat atau mantir adat juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan *Mamapas Lewu* . Mantir adat berperan dalam menyusun agenda kegiatan bersama warga kampung, memfasilitasi musyawarah adat untuk menentukan waktu pelaksanaan, dan memastikan bahwa seluruh proses berjalan sesuai dengan tata nilai adat Dayak Ngaju. Ia juga menjembatani komunikasi antara masyarakat dan lembaga pemerintah desa atau dinas terkait, terutama jika pelaksanaan ritual ini dilakukan secara terbuka dan melibatkan pihak luar.

Masyarakat kampung secara keseluruhan turut terlibat secara aktif. Para laki-laki umumnya bertugas membersihkan kampung, mendirikan tenda upacara, dan membantu proses pelarungan sesajen. Para perempuan mempersiapkan hidangan tradisional, merangkai sesajen, dan membantu logistik. Anak-anak dan remaja biasanya dilibatkan dalam kegiatan seni seperti tari-tarian dan musik tradisional yang digelar setelah prosesi utama, sebagai sarana edukasi budaya dan regenerasi nilai-nilai adat.

Dalam beberapa pelaksanaan *Mamapas Lewu* , khususnya yang berskala besar dan dikemas dalam bentuk festival budaya, Dinas Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Timur juga terlibat sebagai pendukung. Keterlibatan Dinas Pariwisata biasanya meliputi dukungan pendanaan, dokumentasi kegiatan, publikasi di media lokal dan media sosial, serta fasilitasi bagi kehadiran wisatawan budaya atau tamu undangan dari luar daerah. Selain itu, dinas ini juga membantu dalam penyediaan panggung pertunjukan, sound system, tenda tamu, dan

membantu promosi tradisi *Mamapas Lewu* sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal dalam agenda pariwisata daerah. Kegiatan ini menjadi momen untuk memperkenalkan kearifan lokal Dayak kepada publik yang lebih luas.

Keterlibatan Dinas Pariwisata dan pemerintah desa menunjukkan bahwa pelestarian tradisi *Mamapas Lewu* tidak hanya menjadi tanggung jawab komunitas adat, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembangunan kebudayaan dan pariwisata daerah. Kolaborasi antara masyarakat adat dan lembaga pemerintah ini memperkuat posisi tradisi *Mamapas Lewu* sebagai aset budaya tak benda yang bernilai tinggi. Dengan demikian, sinergi antar pihak ini tidak hanya menjaga keberlangsungan ritual, tetapi juga menjadikan *Mamapas Lewu* sebagai identitas budaya yang mampu bersaing dalam ranah pariwisata budaya di tingkat regional bahkan nasional.

#### 5. Sarana Atau Alat Yang Digunakan Dalam *Mamapas Lewu*

Alat-alat ini digunakan dalam berbagai tahapan ritual, baik untuk keperluan spiritual maupun simbolik, dan menjadi bagian penting dalam pelestarian tradisi Dayak Ngaju-Kaharingan:

##### a. Hinting Lewu (Sesajen Kampung)

Hinting lewu adalah sesajen utama yang dipersembahkan kepada roh-roh penjaga kampung dan leluhur dalam rangka membersihkan dan menyeimbangkan energi kampung.<sup>90</sup> Hinting secara umum dirangkai dari anyaman daun kelapa muda

---

<sup>90</sup>Hasil Wawancara dengan Basir (Pemuka Agama Kaharingan), di Kediaman Beliau, Jl. Karang Taruna, Sampit, Pada Tanggal 30 November 2024.

atau bambu tipis, berbentuk keranjang kecil atau persegi empat, serta berfungsi sebagai wadah untuk berbagai bahan persembahan, sebagaimana dijelaskan dalam sejumlah sumber tertulis.<sup>91</sup> Isi hinting meliputi nasi putih yang ditanak khusus (kadang dicampur kunyit untuk beras kuning), telur rebus (biasanya ayam kampung), daging ayam rebus atau panggang, sirih dan pinang (diikat menjadi satu), beras kering, kue adat seperti kue apem dan wadai, serta tuak atau baram (minuman tradisional fermentasi). Semua isi sesajen ini dipersiapkan dengan doa dan tidak boleh sembarangan disentuh oleh orang yang tidak berkepentingan, karena diyakini memiliki nilai sakral.<sup>92</sup> Hinting kemudian diletakkan di lokasi strategis seperti simpang jalan, rumah adat (balai basarah), dan tepi sungai.

b. Tampir dan Wakung (Wadah Doa dan Air Penyucian)

Tampir adalah nampan tradisional dari anyaman bambu yang digunakan sebagai alas meletakkan sesajen atau tempat meracik daun-daun sakral yang akan digunakan selama upacara. Sementara wakung adalah wadah air yang terbuat dari bambu atau batok kelapa, berfungsi untuk menampung air sungai yang digunakan dalam ritual penyucian. Air ini diambil langsung dari sungai terdekat, seperti Sungai Mentaya atau anak sungainya, lalu dicampur dengan berbagai jenis dedaunan seperti daun sirih, daun kelapa, dan daun sembunyi (daun khusus yang

---

<sup>91</sup>Hasil Wawancara dengan Basir (Pemuka Agama Kaharingan), di Kediaman Beliau, Jl. Karang Taruna, Sampit, Pada Tanggal 30 November 2024.

<sup>92</sup>Hasil Wawancara dengan Basir (Pemuka Agama Kaharingan), di Kediaman Beliau, Jl. Karang Taruna, Sampit, Pada Tanggal 30 November 2024.

dipercaya memiliki kekuatan spiritual). Air yang telah dicampur ini kemudian dipercikkan ke rumah-rumah warga dan tempat-tempat umum menggunakan seikat daun sirih atau serabut kelapa, sebagai lambang pembersihan dari roh jahat dan pengaruh buruk.<sup>93</sup>

c. Alat Musik Ritual: Gong, Katambung, dan Suling Bambu

Dalam prosesi *Mamapas Lewu*, terutama pada tahap pembukaan ritual dan saat pelarungan sesajen, digunakan alat musik tradisional seperti gong (alat musik pukul dari logam), katambung (gendang tradisional Dayak Ngaju yang terbuat dari kayu dan kulit binatang), serta suling bambu. Alat-alat ini ditabuh secara berirama oleh kelompok pemuda atau penabuh adat untuk menciptakan suasana khidmat dan sakral. Tabuhan gong dipercaya membantu ‘memanggil’ roh leluhur dan menandakan dimulainya suatu fase dalam ritual.<sup>94</sup> Katambung dimainkan saat doa-doa dibacakan oleh basir sebagai bentuk iringan spiritual. Musik tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga menjadi media komunikasi antara dunia nyata dan dunia roh.

d. Busana Adat dan Atribut Upacara

Basir (tokoh spiritual) dan mantir adat (kepala adat) yang memimpin ritual *Mamapas Lewu* mengenakan pakaian adat khas Dayak Ngaju yang sarat makna. Pakaian adat yang digunakan dalam tradisi tersebut terdiri dari rompi atau jaket bermotif Dayak (disebut juga ta’a), celana panjang berwarna gelap, serta ikat kepala atau saput yang dihiasi bulu burung enggang atau ayam hutan. Beberapa juga

---

<sup>93</sup>Hasil Wawancara dengan Basir (Pemuka Agama Kaharingan), di Kediaman Beliau, Jl. Karang Taruna, Sampit, Pada Tanggal 30 November 2024.

<sup>94</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak Estrak Jaya, Penari Adat, di Balai Basarah Penyang Hatampung, Pada Tanggal 28 Agustus 2024.

mengenakan kalung gigi binatang atau manik-manik sebagai simbol kekuatan dan kewibawaan. Pakaian ini tidak hanya menunjukkan status pemakainya dalam upacara, tetapi diyakini sebagai pelindung dari gangguan roh jahat.<sup>95</sup> Selain itu, peserta wanita juga mengenakan pakaian adat dengan hiasan manik-manik dan selempang kain batik bermotif Dayak.

e. Bambu Pelarungan dan Lalawit (Penanda Sakral)

Bambu digunakan dalam dua bentuk dalam tradisi *Mamapas Lewu*. Pertama, sebagai tempat meletakkan sesajen pelarungan. Bambu-bambu ini dipotong dan dirakit membentuk rakit kecil atau wadah panjang, lalu diletakkan di atas sampan atau dilepaskan langsung ke sungai. Di atasnya diletakkan hinting dan benda-benda simbolik lain seperti abu pembakaran, daun-daun sakral, dan nasi kuning. Prosesi pelarungan ke sungai (biasanya Sungai Mentaya) dilakukan dengan khidmat oleh warga atau basir yang dipercaya. Kedua, bambu pendek ditancapkan di titik-titik gerbang kampung, lalu dihias dengan lalawit, yaitu bendera atau penanda dari daun kelapa yang dianyam dan diberi warna-warni, sebagai penanda bahwa kampung telah disucikan dan terlindungi dari gangguan roh halus.

f. Obor, Lilin, dan Dupa

Dalam beberapa kampung, terutama jika *Mamapas Lewu* dilaksanakan malam hari atau menjelang subuh, digunakan obor dari daun kelapa kering atau lilin untuk menerangi lokasi ritual. Dupa atau kemenyan juga digunakan sebagai pengharum dan sarana penyucian atmosfer. Basir akan menyalakan dupa sambil

---

<sup>95</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak Estrak Jaya, Penari Adat, di Balai Basarah Penyang Hatampung, Pada Tanggal 28 Agustus 2024.

membaca doa-doa Kaharingan, dan asap dupa dipercaya sebagai jalan pengantar doa ke alam roh.<sup>96</sup> Obor juga diarak keliling kampung dalam prosesi mengusir roh jahat atau ‘makhluk halus’ yang dipercaya mengganggu ketentraman masyarakat.<sup>97</sup>

Keseluruhan sarana dan alat yang digunakan dalam *Mamapas Lewu* merupakan bagian tak terpisahkan dari nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Dayak Ngaju-Kaharingan. Mereka tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga menjadi simbol kepercayaan, kekuatan perlindungan, serta media penghubung antara manusia, alam, dan dunia roh. Data ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan tokoh adat, dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Timur, serta pengamatan selama pelaksanaan *Mamapas Lewu* di lapangan.

## **B. Analisis Charles Sanders Peirce**

Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda dan proses penandaan, serta bagaimana tanda digunakan untuk menyampaikan makna. Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan ilmuwan asal Amerika Serikat, adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam pengembangan teori semiotika modern. Ia membangun konsep semiotikanya melalui model triadik, yang mencakup tiga elemen utama, yaitu: representamen (tanda itu sendiri), objek (hal yang diwakili oleh tanda), dan interpretan (makna yang ditangkap dari tanda).<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup>Hasil Wawancara dengan Basir (Pemuka Agama Kaharingan), di Kediaman Beliau, Jl. Karang Taruna, Sampit, Pada Tanggal 30 November 2024.

<sup>97</sup>Hasil Wawancara dengan Basir (Pemuka Agama Kaharingan), di Kediaman Beliau, Jl. Karang Taruna, Sampit, Pada Tanggal 30 November 2024.

<sup>98</sup>Oktaviani and others, ‘Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, Dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film 2014 Siapa Di Atas Presiden?’

Bagi Peirce, tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam suatu konteks tertentu.<sup>99</sup> Peirce mengklasifikasikan tanda-tanda ke dalam berbagai kategori berdasarkan hubungan antara representamen, objek, dan interpretan, dan bagaimana tanda tersebut dipahami dalam sistem budaya.<sup>100</sup>

### 1. Representamen

Representamen merupakan elemen pertama dalam segitiga semiotik Peirce. Representamen adalah wujud nyata atau bentuk fisik dari tanda yang dapat ditangkap oleh pancaindra, baik dalam bentuk visual, auditori, gerakan, maupun simbol-simbol material. Representamen tidak hanya sekadar bentuk luar dari tanda, tetapi juga merupakan medium yang membawa dan mengarahkan makna kepada objek yang diwakilinya.<sup>101</sup>

Dalam konteks tradisi *Mamapas Lewu* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak di Sampit, Representamen tercermin dalam berbagai elemen budaya yang muncul sepanjang prosesi ritual.<sup>102</sup> Beberapa representamen yang menonjol antara lain:

#### a. Pakaian Adat dan Hiasan Tradisional

Pakaian adat yang dikenakan oleh tokoh adat, penari, dan masyarakat selama *Mamapas Lewu* mengandung simbol budaya Dayak. Ornamen, motif

---

<sup>99</sup>Elsa Widia Kartika and Ahmad Supena, 'Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Novel "Pasung Jiwa" Karya Okky Madasari', *Pena Literasi*, 7.1 (2024), p. 94, doi:10.24853/pl.7.1.94-101.

<sup>100</sup>Suherdiana, 'Konsep Dasar Semiotika Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Pierce'.

<sup>101</sup>Nurrachman, 'Teks Sastra Dalam Perspektif Semiotika Pragmatis Charles Sanders Peirce'.

<sup>102</sup>Saleha Aryani and Mia Rahmawati Yuwita, 'Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End', *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3.1 (2023), pp. 65–72, doi:10.34010/mhd.v3i1.7886.

ukiran, warna, dan bahan pakaian menjadi representamen dari identitas, status sosial, dan hubungan dengan leluhur. Misalnya, motif burung enggang menggambarkan kebesaran roh pelindung, sementara warna merah melambangkan kekuatan dan keberanian.

b. Tarian dan Musik Tradisional

Gerakan dalam tarian pembuka yang dilakukan oleh para penari adat mewakili unsur-unsur kehidupan, seperti gerakan menyapu, melingkar, atau menghormati. Musik pengiring seperti tabuhan gong dan gendang menjadi media ekspresi spiritual dan menghubungkan suasana dunia manusia dengan dunia roh.

c. Peralatan Ritual dan Sesaji

Berbagai benda yang digunakan dalam ritual seperti sesaji berupa beras kuning, daun sirih, telur ayam, dan minuman tuak, berfungsi sebagai tanda yang menunjukkan niat masyarakat untuk menjalin hubungan harmonis dengan roh penjaga kampung. Sesaji adalah representamen dari penghormatan, permohonan, dan rasa syukur.

d. Penyebaran Air Suci dan Pembakaran Kemenyan

Air suci dipercikkan ke rumah-rumah dan tempat-tempat tertentu di kampung sebagai lambang penyucian dari hal-hal buruk. Asap kemenyan dipercaya sebagai media yang membawa doa dan niat manusia ke alam roh. Ini adalah representamen dari proses pembersihan dan pembentukan zona suci.

e. Mantra dan Doa Adat

Ucapan mantra yang dilafalkan oleh panyangahatn (tokoh adat) dalam bahasa Dayak tidak hanya memiliki arti linguistik, tetapi merupakan representamen

dari kekuatan spiritual. Kata-kata tersebut diyakini mengandung daya magis yang dapat mempengaruhi keadaan spiritual kampung.

f. Pemotongan Hewan Kurban (Ayam atau Babi)

Hewan kurban menjadi simbol dari pengorbanan dan komunikasi spiritual. Pemotongan hewan dilakukan dengan penuh kehormatan dan diiringi doa. Darah hewan dianggap sebagai elemen pemurni yang akan digunakan untuk melindungi kampung dari malapetaka. Tindakan ini adalah representamen dari penghormatan, kesetiaan kepada leluhur, dan harapan untuk keselamatan bersama.

Dengan demikian, seluruh unsur fisik dalam *Mamapas Lewu* menjadi representamen yang secara budaya dan spiritual menyampaikan pesan mendalam, baik kepada manusia maupun kepada entitas spiritual yang dipercayai.

## 2. Objek

Objek dalam teori Peirce adalah realitas atau gagasan yang diwakili oleh tanda.<sup>103</sup> Objek merupakan referensi dari representamen dan menjadi substansi dari apa yang ingin disampaikan oleh suatu tanda.

Objek dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda atau representamen. Dalam konteks tradisi *Mamapas Lewu*, objek yang dimaksud bukan hanya benda atau tindakan yang tampak secara fisik, melainkan nilai-nilai, makna filosofis, dan kepercayaan budaya yang hidup dalam masyarakat Dayak Sampit. Objek tersebut tidak hadir secara langsung, tetapi dipahami melalui interpretasi terhadap tanda-tanda yang digunakan dalam ritual.

---

<sup>103</sup>Siddik Firmansyah, 'Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles Sanders Peirce Dan Contohnya', *Al-Kauniah*, 3.2 (2022), pp. 81–91, doi:10.56874/alkauniah.v3i2.877.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Timur, objek dari tradisi *Mamapas Lewu* adalah pelestarian identitas budaya lokal serta penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat. Ia menegaskan bahwa ritual ini tidak hanya penting bagi komunitas adat, tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya takbenda yang harus dijaga dan dikenalkan kepada generasi muda. Dengan demikian, objek yang dimaksud adalah nilai-nilai lokal yang mengakar, seperti keharmonisan hidup dengan alam, penghormatan terhadap leluhur, dan semangat gotong royong.

Sementara itu, Basir (pemimpin ritual adat) menjelaskan bahwa objek utama dari setiap tahapan dalam *Mamapas Lewu* adalah penyucian kampung secara spiritual dari segala energi negatif. Ia menyebut bahwa air suci yang dipercikkan bukan sekadar simbol pembersih, tetapi mengandung makna sebagai penyalur doa, penghubung antara manusia dan roh leluhur. Objek dari tindakan tersebut adalah keselamatan kampung, ketenangan batin warga, dan keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh. Dalam teori Peirce, air suci adalah representamen yang menunjuk pada objek berupa keselamatan dan restu roh leluhur.

Penari adat *Mamapas Lewu* juga menyampaikan bahwa setiap gerakan dalam tarian memiliki makna. Misalnya, gerakan tangan yang menggambarkan penyapuan atau penebaran bunga bukan hanya estetika, melainkan mengandung filosofi pembersihan energi buruk dan penyebaran kebaikan. Menurutnya, objek dari gerakan tersebut adalah niat tulus masyarakat untuk memulai hidup baru yang bersih dan harmonis. Hal ini sejalan dengan makna ritual *Mamapas Lewu* sebagai sarana menyatukan tubuh, jiwa, dan alam semesta dalam keselarasan.

Objek dalam ritual ini juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang kuat. Seluruh warga kampung, tanpa memandang usia atau status, ikut serta dalam proses persiapan dan pelaksanaan ritual. Aktivitas kolektif ini menandakan semangat gotong royong yang menjadi objek dari tindakan-tindakan seperti menyiapkan sesajen, membersihkan kampung, dan merapikan lingkungan sekitar. Dalam semiotika Peirce, simbol-simbol seperti sesaji dan peralatan ritual adalah representamen yang menunjuk pada objek berupa semangat kolektivitas dan kesatuan komunitas.

Objek lain yang terungkap dari data lapangan adalah kesadaran ekologis masyarakat. Kepala dinas menyebut bahwa tradisi *Mamapas Lewu* juga memiliki dimensi pelestarian lingkungan karena mengajarkan masyarakat untuk menjaga kebersihan, tidak mencemari sungai, dan tidak merusak hutan. Basir juga menegaskan bahwa leluhur akan murka jika manusia merusak alam. Dengan demikian, objek dari berbagai larangan dan anjuran dalam ritual ini adalah terjaganya kelestarian alam dan hubungan yang harmonis dengan lingkungan hidup.

Dari sisi spiritual, objek ritual *Mamapas Lewu* mencerminkan relasi transendental antara manusia dan leluhur. Basir menyampaikan bahwa selama ritual, doa-doa yang dilantunkan adalah bentuk komunikasi langsung kepada roh leluhur agar menjaga kampung dari marabahaya. Penari adat juga menyebut bahwa mereka percaya gerakan tari adalah “bahasa tubuh” yang mampu menyampaikan pesan kepada alam dan roh. Dalam perspektif Peirce, mantra dan gerakan tari adalah

representamen yang menunjuk pada objek berupa permohonan spiritual dan rasa hormat yang mendalam kepada leluhur.

Secara keseluruhan, objek dari tradisi *Mamapas Lewu* tidak hanya menyentuh aspek spiritual, sosial, dan ekologis, tetapi juga mencerminkan filsafat hidup masyarakat Dayak yang menekankan keselarasan, keseimbangan, dan keberlanjutan. Objek-objek tersebut ditafsirkan melalui berbagai tanda yang muncul dalam ritual, mulai dari simbol benda, gerak, suara, hingga suasana. Melalui kerangka teori Peirce, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini sarat makna dan menjadi wahana komunikasi antara manusia dengan realitas yang lebih luas, baik yang tampak maupun yang gaib.

Dalam praktik *Mamapas Lewu*, objek yang dimaksud adalah nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam setiap elemen ritual. Objek utama yang hendak disampaikan antara lain:

- a. Pembersihan kampung secara spiritual dari energi negatif, penyakit, dan gangguan makhluk halus.
- b. Doa keselamatan dan kesejahteraan bagi seluruh warga kampung.
- c. Pemulihan harmoni antara manusia, alam, dan roh leluhur.
- d. Peringatan akan nilai-nilai adat seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Objek tersebut tidak hadir secara eksplisit, melainkan tersembunyi di balik simbol-simbol (representamen) yang digunakan dalam ritual.

### 3. Interpretan

Interpretan adalah makna atau pemahaman yang muncul dalam pikiran seseorang ketika berhadapan dengan tanda.<sup>104</sup> Dalam kerangka Peirce, interpretan bisa berubah-ubah tergantung pada pengalaman, latar budaya, dan kepercayaan si penafsir.

Interpretan dalam tradisi *Mamapas Lewu* dapat meliputi:

#### a. Pemahaman Spiritual Mengenai *Mamapas Lewu* .

Dari hasil penelitian dan wawancara lapangan, ditemukan bahwa *Mamapas Lewu* dipahami secara spiritual sebagai bentuk komunikasi antara manusia dengan leluhur serta roh penjaga kampung. Menurut keterangan seorang basir (pemimpin ritual), ritual ini diyakini sebagai cara untuk "membersihkan" kampung, baik secara lahir maupun batin, agar terbebas dari mara bahaya, penyakit, dan gangguan makhluk halus. Dalam pandangan spiritual masyarakat Dayak, keseimbangan antara dunia nyata dan dunia tak kasatmata sangat penting untuk dijaga, dan *Mamapas Lewu* adalah sarana utamanya.

Ritual ini juga dipahami sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta dan roh-roh leluhur atas perlindungan dan berkat yang telah diberikan sepanjang tahun. Dalam prosesinya, terdapat pembacaan mantra dan doa-doa khusus yang dipimpin oleh basir, yang dipercaya memiliki kemampuan berkomunikasi secara spiritual dengan dunia gaib. Menurut penjelasan tokoh adat, doa-doa tersebut tidak

---

<sup>104</sup>Nurma Yuwita, 'Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)', *Jurnal Heritage*, 6.1 (2018), pp. 40–48, doi:10.35891/heritage.v6i1.1565.

hanya untuk memohon keselamatan, tetapi juga sebagai tanda bahwa masyarakat masih menjaga hubungan batin dengan leluhur mereka.

Selain itu, pemahaman spiritual tentang *Mamapas Lewu* juga tercermin dalam simbol dan perlengkapan ritual, seperti penggunaan daun-daunan tertentu, air suci, dan sesajen. Semua unsur ini memiliki makna spiritual yang dalam, misalnya air dianggap sebagai pembersih lahir-batin, sementara sesajen ditujukan kepada arwah leluhur sebagai bentuk penghormatan. Masyarakat meyakini bahwa jika prosesi dilakukan dengan benar dan tulus, maka kampung akan diberkahi dengan kedamaian dan rezeki yang lancar.

Penari adat yang diwawancarai juga mengungkapkan bahwa sebelum tampil dalam tarian *Mamapas Lewu*, para penari biasanya melakukan ritual kecil untuk meminta izin kepada leluhur. Hal ini mencerminkan bahwa setiap bagian dari tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai seni pertunjukan, tetapi sebagai bagian dari ikatan spiritual yang kuat. Dalam praktiknya, semua peserta ritual diminta untuk menjaga pikiran dan hati agar tetap bersih, karena kondisi batin dipercaya akan memengaruhi keberhasilan ritual.

Secara keseluruhan, *Mamapas Lewu* tidak hanya merupakan kegiatan adat biasa, tetapi sebuah proses spiritual yang melibatkan keyakinan kolektif masyarakat terhadap kekuatan tak terlihat yang menjaga kehidupan mereka. Dalam tradisi ini, roh leluhur bukanlah sosok yang ditakuti, melainkan dihormati sebagai penjaga kampung. Oleh karena itu, pemahaman spiritual tentang *Mamapas Lewu* sangat penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia, alam, dan dunia roh dalam kehidupan masyarakat Dayak.

b. Kesadaran Sosial Dalam *Mamapas Lewu*

Tradisi *Mamapas Lewu* tidak hanya berisi unsur ritual dan simbolik, tetapi juga memunculkan kesadaran sosial yang kuat di kalangan masyarakat Dayak di Sampit. Kesadaran sosial ini tampak jelas dari cara masyarakat bekerja sama, saling membantu, dan bergotong royong selama pelaksanaan tradisi berlangsung.

Selama prosesi *Mamapas Lewu* , seluruh warga, tanpa memandang usia, status sosial, atau latar belakang, terlibat aktif dalam kegiatan pembersihan kampung, persiapan tempat ritual, dan pelaksanaan upacara. Kegiatan ini mendorong masyarakat untuk meninggalkan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama, sehingga menciptakan rasa kebersamaan yang tinggi. Seperti yang disampaikan oleh salah satu narasumber, seorang tokoh adat, bahwa “*Mamapas Lewu* menjadi momen di mana semua orang menyatu, tidak ada batas antara satu rumah dengan rumah lainnya.”

Tradisi ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kebersihan, ketertiban, dan keharmonisan lingkungan tempat tinggal. Masyarakat sadar bahwa mereka memiliki peran yang sama pentingnya dalam menjaga kampung agar tetap aman, damai, dan selaras dengan nilai-nilai leluhur. Dari sinilah muncul kesadaran bahwa hidup bersama memerlukan saling pengertian dan kepedulian.

Selain itu, *Mamapas Lewu* menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga, terutama generasi muda dengan para tetua adat. Dalam proses persiapan dan pelaksanaan, para orang tua memberikan pengarahan, pengetahuan,

dan nasihat kepada anak-anak tentang arti penting dari tradisi ini. Hal ini membentuk ikatan sosial yang kuat antar generasi serta memperkuat nilai-nilai lokal yang bersifat inklusif.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata setempat, dijelaskan bahwa pelaksanaan *Mamapas Lewu* telah menjadi model kolaborasi sosial berbasis budaya, yang jika dijaga dengan baik, bisa mendukung program pelestarian budaya sekaligus penguatan komunitas. Ia juga menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi tersebut, karena di sanalah letak kekuatan sosial masyarakat Dayak.

Dengan demikian, kesadaran sosial yang lahir dari tradisi *Mamapas Lewu* bukan hanya bersifat sesaat, tetapi menjadi bagian dari cara hidup masyarakat sehari-hari. Nilai-nilai seperti solidaritas, kerja sama, rasa memiliki, dan tanggung jawab sosial tumbuh dan berkembang melalui praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun ini.

### c. *Mamapas Lewu* Sebagai Bentuk Budaya Dayak.

Tradisi *Mamapas Lewu* adalah salah satu warisan budaya penting masyarakat Dayak di Sampit, Kalimantan Tengah, yang hingga kini masih dilestarikan secara turun-temurun. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Timur, *Mamapas Lewu* bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan menjadi simbol budaya yang memperlihatkan hubungan erat antara manusia, leluhur, dan alam sekitar. Melalui ritual ini, masyarakat mengekspresikan identitas budaya Dayak yang kental dengan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan.

Menurut penuturan seorang basir atau tokoh adat yang memimpin ritual, *Mamapas Lewu* memiliki makna mendalam sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur dan pembersihan kampung dari gangguan roh jahat atau energi negatif. Basir menjelaskan bahwa ritual ini mencerminkan cara pandang masyarakat Dayak yang memadukan unsur spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa budaya Dayak tidak terlepas dari kepercayaan terhadap kekuatan roh dan pentingnya menjaga keharmonisan antara alam nyata dan alam gaib.

Penari adat *Mamapas Lewu* yang juga diwawancarai menyampaikan bahwa dalam setiap gerakan tari dan penggunaan atribut adat, terdapat makna simbolis yang menggambarkan kekuatan, doa, dan harapan masyarakat. Pakaian adat, hiasan kepala, dan alat musik seperti gong atau katambung yang digunakan dalam ritual ini merupakan representasi dari kekayaan budaya Dayak. Selain itu, keterlibatan anak muda dalam tarian dan prosesi ritual juga menjadi bentuk pewarisan budaya yang efektif dan edukatif.

Lebih lanjut, *Mamapas Lewu* menjadi media yang memperkuat kesadaran sosial di kalangan masyarakat Dayak. Wawancara dengan pihak Dinas Pariwisata mengungkapkan bahwa persiapan dan pelaksanaan ritual dilakukan secara gotong royong oleh seluruh warga. Kegiatan seperti membersihkan lingkungan rumah, jalan, tempat ibadah, hingga pelataran kampung dikerjakan bersama-sama. Hal ini menunjukkan tingginya solidaritas dan nilai kebersamaan dalam budaya Dayak, yang menjadi kekuatan sosial dalam menjaga keutuhan komunitas.

Dari sisi budaya, *Mamapas Lewu* juga menjadi benteng pertahanan identitas Dayak di tengah arus modernisasi. Kepala Dinas Pariwisata menekankan bahwa pelestarian tradisi ini bukan hanya bertujuan untuk pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai strategi mempertahankan eksistensi budaya lokal. Tradisi ini kini mulai diintegrasikan dalam agenda budaya tahunan dan promosi pariwisata daerah, sehingga mampu dikenal luas tanpa kehilangan makna aslinya.

Penari adat juga menyebutkan bahwa *Mamapas Lewu* memberikan ruang ekspresi bagi generasi muda untuk mengenal, memahami, dan mencintai budaya mereka sendiri. Ini sangat penting mengingat banyaknya pengaruh budaya luar yang masuk melalui media dan teknologi. Dengan melibatkan anak-anak dan remaja dalam proses persiapan, pelatihan tari, dan kegiatan adat lainnya, nilai-nilai budaya Dayak tetap terjaga dan relevan bagi generasi sekarang.

Dengan demikian, *Mamapas Lewu* bukan hanya ritual tahunan, melainkan simbol hidup budaya Dayak yang menyatukan unsur spiritual, sosial, dan edukatif dalam satu kesatuan yang utuh. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Dayak memiliki cara tersendiri untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur, sekaligus mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan zaman.

Interpretan ini dapat bervariasi antar individu dan generasi, tetapi nilai utamanya tetap berpusat pada keseimbangan, penghormatan, dan keberlanjutan tradisi.